

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan serta memvalidasi suatu produk.⁴ Dalam sebuah pengembangan berarti memperbaiki apa yang sudah ada. Sebab seiring berkembangnya zaman suatu perkembangan perlu dilakukan dengan tujuan untuk memperbarui yang sudah ada, sehingga dapat tetap dimanfaatkan namun tidak ketinggalan zaman. Dalam sebuah pengembangan, terdapat beberapa proses untuk mencapai pengembangan suatu produk sesuai dengan yang diharapkan. Proses-proses tersebut terdiri dari analisis hasil dari penelitian suatu produk, hasil uji coba lapangan, dan juga revisi produk yang bertujuan untuk memperbaiki suatu produk yang dikembangkan. Dengan begitu, dalam mengembangkan suatu produk harus berdasarkan atas tahapan-tahapan pengembangan yang ada.

Pengembangan produk dapat diartikan sebagai suatu usaha terencana untuk memperbaiki produk yang sudah ada, atau untuk menambah ragam produk yang sudah ada sebelumnya.⁵ Berdasarkan hal tersebut, pengembangan produk yang dilakukan bersifat untuk memperbaiki atau melengkapi produk yang lama supaya memiliki nilai guna yang sesuai

⁴ Hansi Effendian, Yeka Hendriyani ◌ “Pengembangan Model Blended Learning Interaktif dengan Prosedur Borgand ◌ Gall,” preprint (INA-Rxiv, October 4, 2018).

⁵ Mahmudatus, Sa’diyah. “Pengembangan, Produk-Produk, Lembaga, Keuangan, Mikro, Syariah,”. *Jurnal Equilibrium*, Vol. 2 (2014), hlm. 160.

dengan kondisi saat ini. Dalam penelitian ini, strategi pengembangan produk mencakup tiga jenis, yaitu sebagai berikut:⁶

a. Pengembangan dan meluncurkan produk baru

Pengembangan produk yang dilakukan juga dapat dengan menghasilkan produk baru yang belum ada sebelumnya. Hal tersebut bertujuan supaya produk baru yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dan bersifat memperbaiki produk lama yang sudah ada sebelumnya.

b. Mengembangkan variasi mutu produk lama

Pengembangan suatu produk juga dapat dilakukan dengan cara mengembangkan variasi produk yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut tentu didasarkan pada kebutuhan pengguna suatu produk tersebut. Maka dengan dikembangkannya variasi produk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna ingin menggunakan produk yang ada dengan variasi yang mana.

c. Mengembangkan model dan bentuk-bentuk tambahan terhadap produk lama.

Pengembangan produk juga dapat dilakukan dengan cara mengembangkan model dan bentuk yang sudah ada pada produk sebelumnya. Hal tersebut bertujuan supaya produk baru yang dikembangkan dapat menjadi pelengkap produk lama tersebut.

Penelitian ini, peneliti mengembangkan produk dengan melakukan sebuah penelitian pengembangan. Menurut *Borg & Gall*, penelitian pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk

⁶ Ibid, 159(strategi pengembangan produk mencakup tiga jenis)

mengembangkan dan juga memvalidasi suatu produk yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.⁷ Sedangkan menurut *Richey and Klain* penelitian pengembangan merupakan studi sistematis tentang desain, pengembangan, dan juga proses evaluasi dengan tujuan supaya dapat membangun pondasi yang empiris untuk menciptakan produk instruksional dan non instruksional, serta model baru atau model yang telah disempurnakan pengembangannya.⁸ Sejalan dengan hal tersebut, pengertian penelitian pengembangan juga disampaikan oleh Sugiono, yang menurutnya, penelitian pengembangan adalah suatu metode yang digunakan dengan tujuan supaya menghasilkan suatu produk dengan menguji keefektifan produk tersebut.⁹

Berdasarkan pengertian penelitian pengembangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu upaya yang memuat desain, pengembangan, dan proses evaluasi untuk mengembangkan suatu produk yang telah diuji keefektifannya. Dalam penelitian pengembangan, suatu produk dikembangkan dengan diujikan kelayakanannya supaya mendapatkan kualitas produk yang sesuai dengan harapan peneliti dan pengembangnya. Penguji dalam penelitian pengembangan tersebut juga harus oleh ahli yang berkompeten dibidangnya. Hal tersebut memiliki tujuan supaya produk yang

⁷ I Made Tegeh, I Nyoman Jampel, and Ketut Pudjawan, "Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model ADDIE Jurnal Teknologi Pendidikan FIP Undiksha, (2015), hlm. 209.

⁸ Tanti, Konstruksi dan Validasi Bahan Ajar Fisika Berbasis Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Siswa," *Journal of Teaching and Learning Physics* , Vol. 5 (February, 2020), hlm. 31.

⁹ Robertus Adi Sarjono Owon "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka Bagi Siswa SMP" *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Vol. 3 (Mei 2017) hlm. 537.

dikembangkan dapat diakui kelayakannya dan dapat dimanfaatkan dengan sesuai kebutuhan di lapangan.

Pembelajaran pembelajaran, yang pengembangan dilaksanakan dapat penting berjalan dilakukan supaya dengan optimal. Pengembangan khususnya pada bahan ajar penting dilakukan karena masih banyak pokok bahasan yang memerlukan pemahaman lebih yang belum ditemui dalam buku teks sebelumnya.¹⁰ Jika tidak dilakukan pengembangan tentunya hal tersebut akan menyulitkan peserta didik dalam memahami materi yang dipaparkan dalam buku teks tersebut. Maka dengan dilakukannya pengembangan, dapat membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam materi yang kurang dapat dipahami dalam bahan ajar sebelumnya.

Penelitian pengembangan memilih menggunakan model *ADDIE*. *ADDIE* adalah salah satu model desain sistem pembelajaran (Instructional Design) yang paling populer dan menjadi fondasi bagi banyak model pengembangan lainnya. Secara sederhana, *ADDIE* adalah kerangka kerja iteratif yang digunakan oleh desainer instruksional dan pengembang pelatihan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif.

B. Modul Pembelajaran

1. Pengertian Modul Pembelajaran

Pada Saat melaksanakan suatu pembelajaran tentunya kita memerlukan adanya media untuk memperjelas setiap materi yang disampaikan oleh

¹⁰ Siska, Angreni, "Peningkatan Kemampuan Mahasiswa PGSD, Universitas Bung. Hatta, dalam, Mengembangkan BahanAjarIPASekolahDasar," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 5 (October, 2018), hlm. 222.

pendidik, serta mendukung pembelajaran agar lebih terarah. Untuk melaksanakan pembelajaran tentunya kita memerlukan sebuah alat bantu atau media pembelajaran agar penyampaian informasi menjadi lebih jelas.

Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*Self Introductional*) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan dalam modul tersebut.¹¹

2. Fungsi Modul Pembelajaran

Fungsi utama dari modul pembelajaran adalah memfasilitasi belajar mandiri (*self-instructional*) bagi peserta didik. Menurut Depdiknas, modul dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri, baik tanpa atau dengan bimbingan guru yang minimal.¹² Modul berfungsi sebagai bahan ajar mandiri yang memungkinkan peserta didik menentukan kecepatan belajar mereka sendiri, mengakomodasi perbedaan individual dalam belajar, serta mengurangi dominasi peran pendidik di kelas.

Modul juga berfungsi sebagai alat evaluasi karena memuat instrumen penilaian agar siswa dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materinya, dan sebagai bahan rujukan karena berisi materi yang lengkap. Peneliti seperti Russel melihat modul sebagai paket pembelajaran yang berisi satu unit konsep tunggal, sementara Houston & Howson mengemukakan modul meliputi seperangkat aktivitas yang mempermudah siswa mencapai tujuan

¹¹ Hamdani, 2011:110(modul adalah sarana pembelajaran secara sistematis)

¹² Depdiknas, 2008 modul dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri

pembelajaran. Dalam pandangan lain, Yaumi mendefinisikan modul sebagai satuan kecil dari suatu pembelajaran yang dapat beroperasi sendiri, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan tanpa kehadiran pendidik secara langsung.¹³

3. Manfaat Modul Pembelajaran

Manfaat utama dari modul pembelajaran terletak pada kemampuannya mendukung pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) dan individualisasi pendidikan. Menurut Mulyasa, salah satu manfaat kunci modul adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri, yang sangat penting untuk mengakomodasi perbedaan individu.¹⁴ Peneliti seperti *Dick and Carey* menekankan manfaat modul dalam memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur karena sifatnya yang terstruktur dan memuat evaluasi diri.

Depdiknas menyebutkan bahwa modul bermanfaat sebagai bahan rujukan yang lengkap dan mengurangi dominasi pengajar, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Modul juga memberikan manfaat efisiensi waktu dan biaya, terutama dalam konteks pelatihan atau pendidikan jarak jauh, seperti yang disoroti oleh banyak ahli dalam pengembangan kurikulum. Secara keseluruhan, modul bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar, memberikan umpan balik segera melalui tes mandiri, dan meningkatkan kemandirian peserta didik.

¹³ Yaumi, 2018(mendefinisikan modul sebagai satuan kecil)

¹⁴ Mulyasa, 2007(untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri)

C. Pembelajaran IPAS SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran IPAS SD/MI

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan mata pelajaran yang terintegrasi (terpadu), hasil penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai respons terhadap Kurikulum Merdeka. Penggabungan ini dilatarbelakangi oleh karakteristik perkembangan kognitif siswa SD yang cenderung melihat fenomena dan lingkungan sekitar mereka secara menyeluruh, bukan terpilah dalam disiplin ilmu yang kaku.

Tujuan utama IPAS adalah menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menyajikan konsep-konsep dasar alam dan sosial secara holistik dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan erat antara proses alam dengan kehidupan sosial dan lingkungan budaya mereka. Dengan memfokuskan pada pemahaman IPAS dan keterampilan proses, mata pelajaran ini berupaya membantu siswa menganalisis dan merefleksikan berbagai fenomena sehari-hari yang terjadi di lingkungan terdekatnya.¹⁵

2. Tujuan Pembelajaran IPAS SD/MI

Tujuan utama pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SD/MI, sejalan dengan semangat kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu berpikir kritis terhadap fenomena alam dan

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/Ristek

sosial di sekitarnya. Tujuan ini diwujudkan melalui beberapa aspek kunci, yaitu: memicu ketertarikan peserta didik untuk mengkaji fenomena, mengembangkan keterampilan inkuiri (penyelidikan) agar mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah melalui aksi nyata, serta menumbuhkan kesadaran untuk berperan aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mengelola lingkungan dengan bijak.

Pada akhirnya, pembelajaran IPAS bertujuan agar siswa dapat mengerti siapa dirinya dan lingkungan sosial tempat ia berada, memahami konsep-konsep IPAS secara mendalam, dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai Profil Pelajar Pancasila.¹⁶

3. Fungsi Pembelajaran IPAS SD/MI

Fungsi utama pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di jenjang SD/MI dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai sarana pengintegrasian ilmu pengetahuan yang vital bagi perkembangan kognitif siswa usia dasar. Mata pelajaran ini berfungsi untuk menjembatani pemahaman siswa antara konsep-konsep IPA yang berfokus pada mekanisme alam dan konsep-konsep IPS yang berfokus pada interaksi sosial dan budaya, sehingga pengetahuan yang diterima siswa menjadi utuh dan relevan dengan kehidupan nyata.

Peneliti seperti Rahmadayanti dan Hartoyo menekankan bahwa IPAS berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi, memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi dan belajar lebih mendalam,

¹⁶ Nihayatul Fadlilah dan Tim (2024)

bermakna, serta menyenangkan.¹⁷ Selain itu, Fungsi transformatif IPAS, sebagaimana disoroti dalam berbagai kajian,¹⁸ adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena di sekitarnya dan melatih mereka menjadi lebih bijak karena mampu melihat suatu permasalahan dari dua sudut pandang (sains dan sosial), yang pada akhirnya mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mandiri dan bernalar kritis.

4. Karakteristik Pembelajaran IPAS SD/MI

Pembelajaran IPAS dirancang untuk menjadi holistik, kontekstual, dan berbasis aktivitas.

- a. Integrasi Holistik (IPA dan IPS) Inti Karakteristik: IPAS adalah peleburan (integrasi) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- b. Tujuan: Membantu peserta didik usia SD/MI memahami fenomena lingkungan dan kehidupan sehari-hari secara utuh, bukan terkotak-kotak. Misalnya, topik tentang "Perubahan Iklim" tidak hanya membahas aspek sains (pemanasan global/IPA), tetapi juga dampaknya terhadap migrasi penduduk dan ekonomi (aspek IPS).
- c. Pendekatan: Menggunakan pendekatan interdisipliner atau bahkan transdisipliner, di mana batasan antar-ilmu menjadi kabur demi mencapai pemahaman yang lebih bermakna.\

¹⁷ Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) menekankan bahwa IPAS berfokus pada materi esensial

¹⁸ Nihayatul Fadlilah et al., 2024 fungsi transformative IPAS

5. Berbasis Keterampilan Proses

IPAS sangat menekankan pada pengembangan literasi sains dan literasi sosial melalui serangkaian keterampilan:

- a. Keterampilan ilmiah: mengamati, mempertanyakan, memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan (Eksperimen), Memproses Data, dan Mengomunikasikan Hasil.
- b. Keterampilan sosial: berpikir kritis, bekerja sama (kolaborasi), komunikasi, dan pemecahan masalah sosial.
- c. Fokus: Peserta didik didorong untuk mencari tahu (*inquiry*) dan mengalami (*hands-on activity*) secara langsung, bukan hanya menghafal.

6. Kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari

- a. Materi IPAS dipilih berdasarkan relevansi terhadap konteks lokal dan permasalahan nyata di lingkungan siswa.
- b. Tujuannya adalah menjadikan IPAS sebagai wahana bagi siswa untuk belajar tentang dirinya, alam sekitar, masyarakat, dan lingkungan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Contoh: Mempelajari materi "Keberagaman Budaya"

7. Pendekatan Pembelajaran Aktif dan Eksploratif

- a. Mendorong penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*), seperti proyek berbasis masalah (PBL), diskusi kelompok, dan eksplorasi lingkungan.

- b. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bereksplorasi sesuai minat dan gaya belajarnya (pendekatan diferensiasi).
- c. Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila
Pembelajaran IPAS secara *eksplisit* ditujukan untuk membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, terutama:
 - 1. Bernalar Kritis: Melalui kegiatan penyelidikan ilmiah dan analisis masalah sosial.
 - 2. Mandiri: Melalui perencanaan dan pelaksanaan proyek/eksperimen secara independen.
 - 3. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia: Dengan melihat keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.¹⁹

D. Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal

1. Pengertian Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal

Keberagaman budaya dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana dalam suatu masyarakat atau wilayah terdapat perbedaan mendasar dalam aspek budaya seperti bahasa, agama, adat istiadat, kesenian, nilai-nilai, dan cara hidup. Keberagaman ini diakui sebagai kekayaan sosial yang menunjukkan identitas unik dari suatu kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (seorang antropolog terkemuka Indonesia), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia

¹⁹ Amalia Fitri dkk(Dengan melihat keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya)

dengan belajar.²⁰ Dalam konteks keberagaman, setiap masyarakat memiliki sistem budaya yang berbeda-beda.

Sementara itu, kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik-praktik yang diyakini dan diterapkan secara turun-temurun oleh suatu komunitas lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial mereka.²¹ misalnya, mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang *eksplisit* atau *implisit*, yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang memiliki relevansi dalam pengambilan keputusan dan tindakan di lingkungan lokal.²² Kearifan lokal merupakan bagian integral dari keberagaman budaya, berfungsi sebagai pedoman hidup dan mekanisme adaptasi masyarakat terhadap tantangan lingkungan serta sosial, dan sering kali mengandung nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan ekologis dan harmoni sosial.

2. Materi Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal

Keberagaman ini mencakup manifestasi budaya yang bersifat fisik dan non-fisik, antara lain:

- a. Suku Bangsa: Perbedaan kelompok etnis (Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Bugis, dsb.).
- b. Bahasa Daerah: Ragam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di wilayah tertentu.
- c. Rumah Adat: Bentuk arsitektur tradisional yang menjadi identitas daerah.

²⁰ Koentjaraningrat(kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar)

²¹ Nugroho (2014),(suatu komunitas lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial mereka)

²² Nugroho (2014)(kearifan lokal sebagai pengetahuan yang *eksplisit* atau *implisit*)

- d. Pakaian Adat dan Kesenian: Busana dan bentuk seni pertunjukan (tari, musik) khas daerah.
- c. Makanan Khas: Kuliner tradisional yang menjadi ciri khas wilayah.
- d. Sistem Nilai dan Kepercayaan: Termasuk agama dan cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan.

E. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Menurut Natasya karakteristik merupakan perkembangan yang mengatur pada karakter, gaya hidup, serta nilai seseorang, sehingga menghasilkan perilaku yang lebih konsisten dan terlihat.²³ Menurut Darkun karakteristik siswa merupakan keseluruhan pola dan kompetensi yang ada dikalangan siswa karena sifat lingkungan sosial untuk menentukan aktifitas kegiatan untuk mencapai tujuan mereka.²⁴ Dari pemaparan diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa karakteristik siswa adalah tingkah laku seorang siswa yang memiliki karakter yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain dalam menentukan pola kegiatan untuk mencapai tujuannya.

Tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran hanya dapat tercapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru serta peserta didik. Interaksi ini harus berlangsung dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan peserta didik yang menguntungkan kedua belah pihak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan

²³ Natasya Virginia Leuwol, "Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19", Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya, No. 1 (Juli 2020) : 41

²⁴ Muhammad Darkun, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab, No. 1 (Tahun 2019) : 83

efektif. Hanya proses belajar yang baik yang dapat mencapai tujuan belajar dan memungkinkan peserta didik mengalami perubahan perilaku, oleh karena itu guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik di setiap kelas.

Ada beberapa strategi agar para guru dapat memahami karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya, diantaranya:

1. Dengan cara mengenal peserta didik lebih dalam, mengetahui bukan sekedar mengetahui, untuk mengenal peserta didik lebih baik guru melakukan pendekatan psikologis kepada anak, wawancara, mengajukan pertanyaan tentang masalah pribadi, memberikan solusi, tanya jawab dll.
2. Memperlakukan peserta didik secara adil. Guru perlu menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada semua peserta didik, bukan hanya mereka yang berasal dari latar belakang dan keadaan yang sama. Mereka juga harus memperlakukan setiap peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin serta aspek sosialnya.
3. Peserta didik perlu merasa nyaman ketika mereka berbagi bakat/kemampuan mereka dengan guru. Guru dapat membantu peserta didik terkait bermain bersama, menemani mereka di luar kelas bernyanyi bersama dll. Dengan begitu peserta didik tidak merasa sungkan atau malu.²⁵

Menurut Jean Piaget seorang psikolog menyatakan bahwa anak mampu membangun dunia mereka sendiri karena mereka mampu untuk

²⁵ Nani Herlina Pasaribu, "Penerapan Coaching Dalam Program Perkembangan Peserta Didik", Jurnal Pendidikan Indonesia, No 11 (November 2021) : 1931

mengolah informasi berdasarkan lingkungan sekitarnya. Dalam usia 7-11 tahun anak-anak mulai mampu mengandalkan logikanya untuk mengganti cara berfikirnya yang semula bersifat primitif sekarang harus membutuhkan model yang konkret.²⁶ Menurut Piaget perkembangan kognitif memiliki empat tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Sensorimotor (0 - 1,5 tahun)

Pada tahap ini bayi memahai dunia melalui koordinasi pengalaman *sensorik* (penglihatan dan pendengaran) dengan tindakan motorik (menyentuh dan meraih). Pada tahap perkembangan ini, seorang anak kecil menyadari bahwa peristiwa dan objek terjadi secara alami melalui tindakan mereka sendiri.

2. Tahap Pra-Operasional (1,5 - 6 tahun)

Pada tahap ini anak menunjukkan pemahaman kognitif diluar bidangnya. Proses berpikir tidak memiliki struktur yang teratur. Anak memahami realitas lingkungan dengan memahami konsep melalui simbol. Pada usia ini, proses berpikir mereka bergantung pada simbol, pemikiran anak tidak dapat dipahami, tidak relevan dan tidak rasional.

3. Tahap Operasional Konkrit (6 - 12 tahun)

Pada tahap ini, anak cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis atau manipulasi tetapi hanya dengan objek saat ini. Anak pada tahap operasional konkret ini masih berjuang keras untuk memecahkan masalah logis ketika tidak ada item didepan mereka.

²⁶ Nur Asiah, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, No 1 (Juni 2018) : 27

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dapat menggunakan pembelajaran konkret mereka untuk menciptakan ide-ide yang lebih maju. Pada tahap ini anak sedang berkembang karena dapat berpikir secara abstrak dan tidak lagi harus menggunakan hal atau peristiwa nyata untuk membimbing pikirannya.²⁷

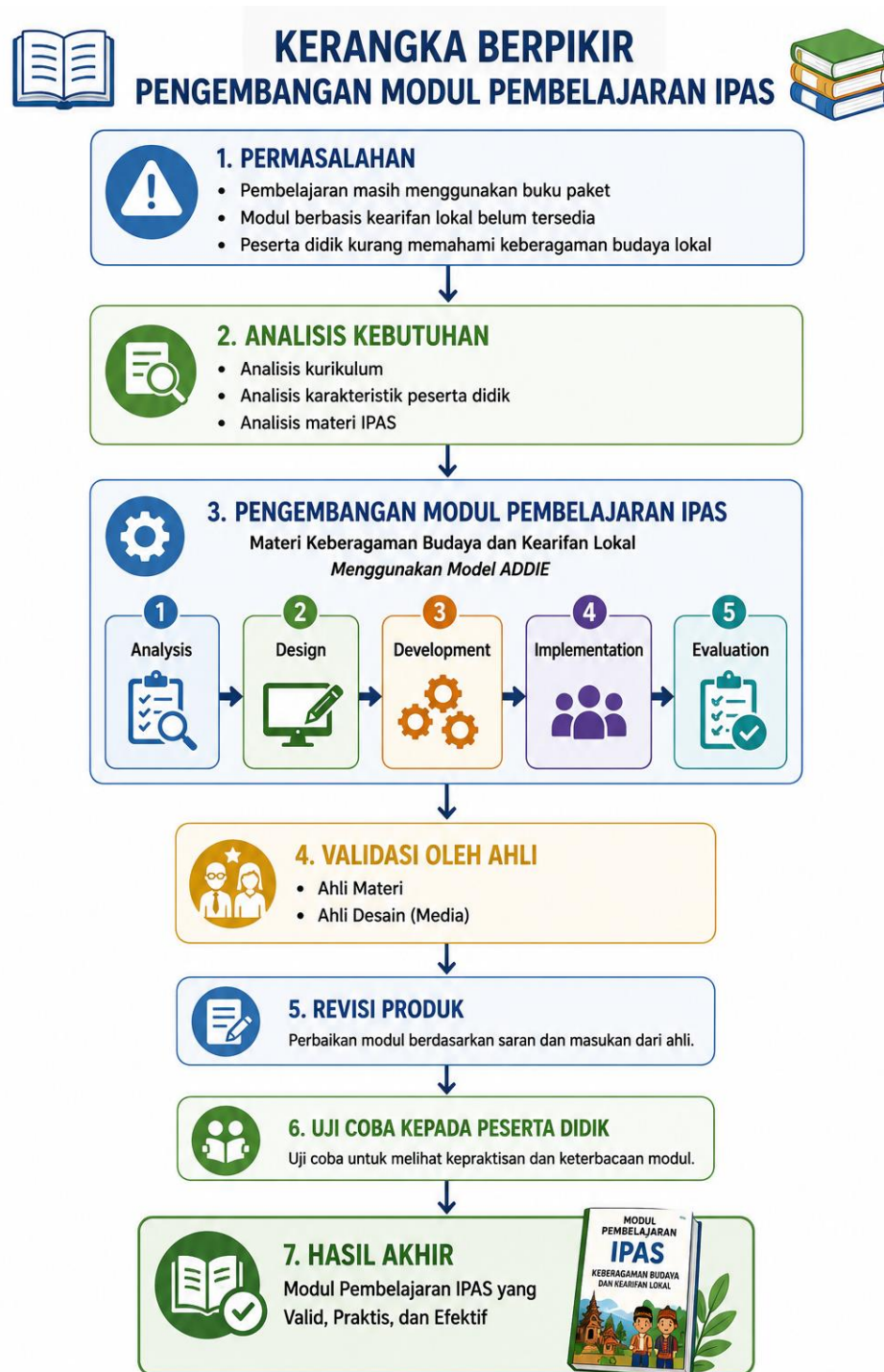
Rentang usia anak pada tingkat kelas IV SD adalah 9-10 tahun. Anak usia (7-12 tahun) berada pada tahap pemikiran yang konkret yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek yang nyata atau kejadian yang pernah dialaminya. Dari segi motorik halus, perkembangan motorik halus anak usia 8-10 tahun relatif lengkap terutama dalam penggunaan alat tulis. Pada usia ini, koordinasi motorik halus berkembang, anak dapat menulis dengan baik dan ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rata.

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik kelas IV SD sudah lancar dalam menulis. Dari pemaparan diatas dapat dinyatakan bahwa karakteristik perkembangan kognitif, bahasa dan motorik anak sekolah dasar pada kelas IV ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Pada usia ini, peserta didik mampu mengkontruksi pengetahuannya menjadi sebuah ide dan menuliskannya secara sistematis.

²⁷ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget", *Intelektualita* 3 , No. 1 (2015) : 27
38

F. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 kerangka berpikir dalam model addie



Sumber dari chatgpt

Gambar 2.2 Point teori modul pembelajaran



Sumber dari chatgpt